

Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Bahasa Inggris Sekolah Dasar Kelas 1: Analisis Kurikulum KTSP, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka

¹Shedy Amalia Rozzaqi, ²Ade Septiana, dan ³Naura Fairuz Syifa

¹*Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia*

²*Pendidikan Bahasa Inggris, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia*

³*Pendidikan Bahasa Inggris, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia*

21shedyamalia@gmail.com

Abstrak

Mengenalkan toleransi beragama sejak kelas 1 sekolah dasar merupakan aspek penting dan perlu diperhatikan. Menurut definisi yang dirumuskan A. Zaki Baidawiy, tasamuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasi pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu¹. Dengan memiliki rasa toleransi, siswa dapat berpegang teguh dalam menghargai dan menghormati kemajemukan di sekitarnya, sehingga tidak terjerumus dalam kefanatikan, rasisme, dan egosentris. Hal tersebut perlu diimplementasikan dalam kurikulum yang menjadi pedoman pembelajaran untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan. Studi ini akan menganalisis perkembangan materi toleransi beragama pada buku *Basic English* kurikulum KTSP, buku *Grow With English* kurikulum 2013, dan buku *My Next Words* pada kurikulum merdeka. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis menggabungkan metode literatur dan

¹ Murni, D. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. Syahadah. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman, 6(2), 72-90. <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/232>

kepastakaan. Dari hasil studi ini menyatakan bahwa toleransi beragama sudah diajarkan sejak sekolah dasar yang sesuai dengan perkembangan kurikulum. Pada buku literatur kurikulum KTSP tidak membahas mengenai toleransi beragama, sedangkan pada kurikulum 2013 mulai menyisipkan toleransi beragama menggunakan ilustrasi visual dan diidentifikasi sesuai dengan sukunya. Sementara itu, pada buku literatur kurikulum merdeka memberi gambaran secara lebih spesifik mengenai toleransi beragama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan kurikulum berbanding lurus dengan berkembangnya zaman dan kesadaran sosial di lingkungan pendidikan. Maka melalui studi ini diharapkan pengimplementasian toleransi beragama dapat dimuat di setiap perkembangan kurikulum.

Kata kunci : Kurikulum, Pendidikan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar , Toleransi Beragama

Pendahuluan

Bhineka Tunggal Ika adalah salah satu semboyan warga Indonesia yang tak pernah habis oleh masa. Semboyan ini memiliki arti “berbeda - beda tetapi tetap satu jua”, yang memiliki makna bahwa walaupun adanya keberagaman tetapi selalu dapat bersatu. Salah satu kemajemukan Indonesia yang signifikan adalah agama. Pemerintah Indonesia telah menetapkan enam agama yang sah, di antaranya; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dengan keberagaman agama yang ada, sebagai umat dan warga negara yang taat akan peraturan, semboyan, dan pedoman maka harus memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Sama halnya dalam lingkup pendidikan sekolah dasar yang merupakan wadah dari berbagai perbedaan. Menanamkan sikap toleransi kehidupan beragama di kalangan peserta didik adalah peran pendidikan. Untuk itu pendidikan perlu menyisipkan toleransi beragama dalam kurikulum yang menjadi pedoman dan acuan dalam merancang pembelajaran. Sesuai dalam peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 pasal 77 ayat 1, diuraikan bahwa tujuan pendidikan agama di Indonesia adalah untuk membentuk peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti².

Toleransi beragama perlu ditekankan dalam kurikulum pembelajaran agar tercipta suasana kondusif dalam lingkup pendidikan. Sehingga dapat meminimalisir tindakan intoleransi siswa agar tidak terjerumus dalam kefanatikan, rasisme, dan egosentris. Dengan mempelajari toleransi beragama sejak dini dapat menumbuhkan ketaqwaan pada keyakinan dan aqidahnya, serta meningkatkan kesadaran siswa untuk saling menghargai dan menerima perbedaan. Studi ini mengkaji mengenai pengimplementasian toleransi beragama pada buku pembelajaran bahasa Inggris sekolah dasar kelas 1 pada kurikulum KTSP, kurikulum 2013, dan kurikulum merdeka.

Landasan Teori

Bab ini berisi tentang literatur sebelumnya, yang akan mengkaji pembahasan dalam studi ini. Dari tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa literatur mengenai pengimplementasian toleransi beragama dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Meskipun demikian masih kurang sekali literatur yang mengkaji mengenai pembahasan ini. Khususnya penerapan toleransi beragama dalam perkembangan kurikulum bahasa Inggris di sekolah dasar.

a. Kurikulum

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." Suryaman, M. (2020), mengemukakan "kurikulum merupakan "ruh" pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan."

² *Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.* (2013, Mei 7). JDIH Sekretariat Kabinet. Diakses September 4, 2022, dari <https://jdih.setkab.go.id>

Dalam analisis ini peneliti menggunakan 3 kurikulum yaitu:

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dianjurkan oleh pemerintah untuk dikembangkan di setiap lembaga pendidikan formal sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. KTSP merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat dilihat dari Standar Isi (SI), yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang selanjutnya SI dan SKL itu dijadikan salah satu rujukan dalam pengembangan kurikulum³.
2. Kurikulum 2013 diberlakukan sejak tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 memenuhi kedua dimensi kurikulum: yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran; dan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.⁴ Kurikulum 2013 lebih berfokus pada kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Di kurikulum ini, siswa dituntut untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran dan guru bertugas sebagai fasilitator yang mendampingi dan mendorong kemampuan siswa. Kurikulum 2013 memiliki tujuan atau ciri pembelajaran seperti, materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, pembelajaran dilakukan dengan observasi, tanya jawab, dan mendorong kemampuan siswa untuk mencari sumber belajar, serta penilaian dilakukan berdasarkan portofolio.
3. Kurikulum Merdeka, merupakan opsi tambahan dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca COVID-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengizinkan sekolah yang tidak ingin menggunakan kurikulum merdeka untuk tetap menggunakan kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat, versi modifikasi dari kurikulum 2013, sebagai dasar pengelolaan pembelajaran. Perkembangan isi kurikulum merdeka terletak pada perencanaan silabus yang sistematis dan logis,

³ Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. (1st ed.). Kencana.

⁴ *Kurikulum 2013 – Pusat Kurikulum dan Pembelajaran*. (2022, Januari 17). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. Diakses September 4, 2022, dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-2013/>

sehingga dapat memaksimalkan capaian setiap peserta didik. Adanya perubahan pada kurikulum akan menjadi fokus baru bagi pihak-pihak terkait, khususnya pihak sekolah. Diperlukan persiapan yang matang dalam penerapan kurikulum baru sebelum mengajarkan ke peserta didik⁵.

b. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan di sekolah dasar yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Menurut Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019), peran pendidikan sangat penting dalam mempersiapkan dan meningkatkan kualitas peserta didik di masa depan. Ilmu pendidikan adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti karena menargetkan praktik dan tindakan yang mempengaruhi siswa. Mendidik bukanlah tindakan sembrono karena memiliki relasi yang kuat pada kehidupan dan nasib anak manusia kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, mendidik bukanlah hal yang mudah sehingga membutuhkan tenaga ahli yang dibuktikan dengan sertifikat kelulusan serta perencanaan yang matang yang dirangkum di dalam kurikulum. Pendidikan yang bermutu akan menentukan wujud negara di masa yang akan datang.

c. Pendidikan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Berbicara kurikulum tidak terlepas dengan mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang sistem pendidikan, salah satu adalah mata pelajaran bahasa Inggris SD, yang mana sejak bahasa Inggris masuk dalam ranah mulok pada tahun 1994, hampir semua sekolah – sekolah baik itu sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta serta TK berlomba-lomba untuk melaksanakan atau menerapkan bahasa Inggris, sehingga bahasa Inggris mengalami

⁵ Detail IKM. (n.d.). Implementasi Kurikulum Merdeka. Diakses September 4, 2022, dari <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>

perkembangan yang sangat cepat sekali⁶. Maka dari itu pelajaran bahasa Inggris perlu dimasukkan dan dikembangkan ke dalam kurikulum secara berkelanjutan. Beberapa alasannya mendasar yaitu, pertama peserta didik akan lebih siap untuk menerima pelajaran bahasa Inggris di jenjang berikutnya, ketika masih di sekolah dasar peserta didik akan lebih mudah untuk menerima dan memproses suatu bahasa baru yang bukan bahasa ibunya. Kedua, di era milenial ini yang hampir di setiap elemennya menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi sehingga peserta didik dapat mengikuti perkembangan teknologi di kemudian hari.

d. Toleransi Beragama

Menurut Endang, B (2009), pengertian toleransi lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Toleransi adalah hubungan kita kepada masing-masing manusia. Sedangkan agama hubungan religius kita kepada Tuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah hubungan manusia kepada tuhan tanpa adanya diskriminasi dari sesama manusia. Dengan keberagaman agama yang memiliki nilainya masing-masing tak jarang jika berpotensi menjadi pemicu konflik. Namun pada dasarnya, semua agama mengajarkan konsep menghormati perbedaan dalam kehidupan ini sebab konsep dasar setiap agama manapun menganjurkan kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah perbedaan yang memang tidak bisa dihindari lagi (Mumin, U. A., 2018). Adanya toleransi beragama membuktikan bahwa kehidupan akan lebih dinamis dan harmonis jika dapat menghormati dan menghargai keyakinan yang dimiliki oleh setiap penganutnya.

Metode

Studi ini disusun menggunakan penelitian kualitatif dengan penggabungan metode literatur dan kepustakaan. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode

⁶ Maili, S. N. (2018). Mengapa perlu dan mengapa dipersoalkan. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(1), 23-28. Google Scholar. <https://doi.org/10.35706/judika.v6i1.1203>

pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian⁷. Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang relevan dengan masalah dan latar belakang yang diteliti. Tahap kedua adalah mengkaji berbagai literatur yang bertujuan untuk dijadikan rujukan dalam menelaah persoalan tersebut. Pada tahap ini peneliti cukup sulit untuk mendapatkan literatur-literatur yang membahas mengenai perkembangan toleransi beragama pada kurikulum KTSP, kurikulum 2013, dan kurikulum merdeka. Tahap ketiga adalah menyimpulkan dan memberi saran terkait permasalahan informasi yang didapat dari studi literatur oleh peneliti untuk memperkuat pendapatnya dan sesuai dengan permasalahan yang sedang di analisis.

Pembahasan

A. Kurikulum 2006

Agama adalah hak asasi setiap warga negara dan agama memiliki pandangan identitas yang kuat dalam kehidupan sosial terutama di Indonesia. Pancasila pada sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan yang maha esa" merupakan salah bukti bahwa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi beragama sejak dulu. Maka dari itu pemberian pemahaman mengenai toleransi beragama perlu diberikan sejak dini seperti dikelola dalam sistem program pendidikan atau disebut dengan kurikulum sehingga bisa disisipkan di berbagai mata pelajaran mulai dari sekolah dasar. Walaupun pada mata pelajaran yang universal yaitu bahasa inggris.

Dalam analisis ini peneliti menganalisis adanya toleransi beragama pada kurikulum mulai dari kurikulum tingkat satuan pendidikan, kurikulum 2013, dan kurikulum merdeka. Kurikulum tingkat satuan pendidikan atau disingkat dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah sistem program pendidikan yang dimulai pada 2006. Kurikulum tingkat satuan pendidikan memiliki tujuan program pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan kekhasan

⁷ Handriani, J. D. (2019). Proses Adaptasi Ikatan Mahasiswa Fakfak Di Kota Bandung. *Thesis*. Diakses Agustus, 2022, dari <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1558>

(karakteristik), kondisi, potensi daerah, kebutuhan dan permasalahan daerah, satuan pendidikan dan peserta didik, dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional . Dalam hal ini cukup jelas bahwa pada kurikulum tingkat satuan pendidikan fokus pada perkembangan pendidikan di daerah-daerah Indonesia. Sehingga pada kurikulum tingkat satuan pendidikan masih kurang dalam mengembangkan pemahaman toleransi beragama khususnya dalam mata pelajaran bahasa inggris yang masih diberikan pemahaman secara umum. Seperti, pemahaman susunan bahasa dan penggunaan bahasa inggris tanpa disisipkan mengenai pemahaman toleransi beragama.

Menurut analisis perkembangan toleransi beragama, peneliti menggunakan buku Basic English yang digunakan sebagai buku pedoman siswa kelas 1 sekolah dasar pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa masih sangat kurang mengenai kesadaran pemberian pemahaman toleransi beragama sejak dini dalam buku bahasa Inggris kurikulum tingkat satuan pendidikan. Hasil dari analisis buku *Basic English* kurikulum tingkat satuan pendidikan sekolah dasar kelas satu adalah:

1. Sampul buku menggunakan gambaran anak-anak secara umum yang lebih terlihat pada aktivitas kegiatan anak di luar negeri dengan 3 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Pakaian yang dipakai pada 4 ilustrasi gambar anak tersebut sudah modern dengan sama sekali tidak menggambarkan adanya pakaian-pakaian yang religius ataupun pakaian secara suku adat. Walaupun pemberian nama pada masing gambar anak-anak yang merujuk pada nama-nama setiap agama.



2. Isi materi menggunakan bahasa umum dan tidak ada penyisipan mengenai toleransi beragama. Dan mata pelajaran bahasa Inggris pada kurikulum tingkat satuan pendidikan terfokus pada tata bahasa dan struktur bahasa. Ilustrasi dan nama yang ada pun digambarkan secara umum, dengan ada ilustrasi anak laki-laki dan perempuan tanpa adanya perbedaan agama yang terlihat.



Secara garis besar peneliti dapat melihat bahwa penyampaian pemahaman pada kurikulum tingkat satuan pendidikan masih belum sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat Indonesia khususnya pada pemahaman toleransi beragama. Maka dari itu kurikulum tingkat satuan pendidikan perlu diperbarui dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat Indonesia khususnya pada toleransi beragama dalam pembelajaran pada anak sekolah dasar.

B. Kurikulum 2013

Pada analisis ini, peneliti menggunakan buku *Grow With English* untuk membedah "apakah toleransi beragama sudah berkembang dan masuk kedalam materi pembelajaran kurikulum 2013?". Maka dalam analisis ini peneliti akan menjawab, bahwa dalam buku tersebut memberi paparan berupa ilustrasi visual mengenai keragaman beberapa suku dan agama di Indonesia. Ditunjukkan melalui sampul buku yang terdapat 6 anak sekolah dasar yang berkumpul di depan sekolah saling menyapa satu sama lain dengan memakai baju sesuai pada siswa sekolah dasar Indonesia yaitu seragam merah putih dan masing-masing ilustrasi gambar tersebut memiliki pernak-pernik yang memiliki ciri khas masing-masing.



Dalam halaman 'Meet Us' ditunjukkan nama setiap anak yang dapat dipahami keragaman agama dan suku masing-masing, yaitu

- 1) Meilin, yang dalam bahasa Mandarin memiliki arti 'indah'. Dapat dilihat secara langsung dari ilustrasi struktur tubuhnya memiliki kulit yang terlihat lebih putih dan ciri yang sangat terlihat adalah bermata sipit. Sehingga peneliti dapat mengasumsikan bahwa Meilin berasal dari keturunan *chinese* yang mayoritas beragama Konghucu.
- 2) Seta, memiliki nama berciri khas orang Jawa atau lebih dikenal dengan panggilan 'seto' dan dalam bahasa Jawa bermakna 'putih'.
- 3) Made, menggunakan 'udeng' di kepalanya yang menjadi ciri khas orang Bali yang mayoritas beragama Hindu.
- 4) Tigor, yang memiliki nama berciri khas anggota keluarga Batak untuk nama laki-laki sedangkan untuk perempuan adalah 'Tiur' nama-nama ini cukup terkenal di kalangan suku Batak yang mayoritas beragama Kristen.
- 5) Nurul, salah satu ilustrasi yang cukup jelas mengenai penyisipan toleransi beragama yaitu diilustrasikan seorang muslimah yang memakai jilbab. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Nurul beragama Islam.
- 6) Dona, memiliki ciri fisik seperti orang Indonesia Timur yang diilustrasikan memiliki warna kulit gelap dan berambut keriting.



(Unit 1)

(Unit 2)

(Unit 3)

Dari unit 1 sampai 3, buku tersebut menggunakan enam anak sekolah dasar yang memiliki ciri masing-masing sesuai suku. Sehingga ilustrasi visual yang memaparkan materi pembelajaran bahasa inggris dapat dipahami oleh siswa bahwa ilustrasi tersebut menunjukkan adanya toleransi antar suku. Dalam paparan tersebut, juga sedikit menyisipkan toleransi beragama yaitu terdapat pada anak yang bernama Nurul dengan pakaian yang mencerminkan seorang muslim. Dan ditunjukkan dari beberapa ilustrasi adanya percakapan antar anak-anak, serta ilustrasi seorang guru yang menyalami muridnya tanpa membedakan-bedakannya.



Di halaman pertama unit 4, buku tersebut menggunakan ilustrasi keluarga muslim yang ditunjukkan dengan ayah dan 2 anak laki-laki yang menggunakan peci serta ibu dan 2 anak

perempuan yang menggunakan jilbab. Di halaman selanjutnya, penulis buku mengilustrasikan materi menggunakan anak sekolah dasar yang lain seperti Meilin, Dona, dan Made yang diletakkan berdampingan dengan anggota keluarga muslim tersebut. Dari ilustrasi yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa penulis buku mencoba untuk memberi pemahaman toleransi beragama dengan meletakkan ilustrasi visual dengan perbedaan agama.



Di unit 5, penulis menggunakan visual Dona dan Made dalam memaparkan materi pembelajaran. Di dalam ilustrasi tersebut Dona digambarkan seorang anak perempuan yang memakai baju biru tua dengan rambut keriting dan berkulit gelap. Sedangkan Made digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang memakai baju berwarna biru muda dan memakai 'udeng'. Dalam unit tersebut, terdapat beberapa ilustrasi visual orang yang menggunakan 'udeng' dan kebaya yang diletakkan berdampingan dengan visual Dona yang notabene nya berbeda dengan visual Made dan beberapa orang yang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penulis buku ingin menyampaikan bahwa makna 'bhineka tunggal ika' harus selalu dijaga.



(Unit 6)

Dalam unit 6, terdapat ilustrasi keenam siswa Sekolah Dasar tersebut duduk melingkar dan melakukan game tebak hewan. Dari ilustrasi tersebut, terdapat perbedaan pendapat tetapi mereka saling mendengarkan pendapat satu sama lain. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hal tersebut mengajarkan arti toleransi dengan menghargai dan menghormati pendapat orang lain dengan tidak memandang agama, ras, atau suku.



(Unit 7)



(Unit 8)

Dalam unit 7 dan 8, terdapat ilustrasi anak-anak tersebut bermain bersama. Saling bercanda dan bahagia yang ditunjukkan dengan ilustrasi wajah yang tersenyum. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa buku tersebut memberi paparan toleransi beragama sejak dini, dengan membuat setiap karakter bermain dan bermain bersama dengan tidak memandang temannya yang memakai jilbab atau tidak.

Sehingga dapat disimpulkan di dalam kurikulum 2013 melalui buku *Grow With English* ini sudah menyisipkan sedikit toleransi beragama dengan membuat karakter visual yang mencerminkan agama dan beberapa suku yang ada di Indonesia, tetapi pada buku tersebut hanya menggambarkan karakter visual yang beragama Islam secara jelas. Di setiap unit atau bab, penulis mengkombinasikan setiap karakter dengan karakter yang lain untuk menunjukkan adanya toleransi satu sama lain.

C. Kurikulum Merdeka

Pada kurikulum ini sudah jelas pada kata 'merdeka' bahwa kurikulum ini memiliki keleluasan pendidik untuk menjalankan perangkat ajar yang sesuai dengan keadaan sosial masyarakat Indonesia. Merdeka Belajar Episode 15 Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar ditindak lanjuti dengan Implementasi kurikulum Merdeka sebagai bentuk fasilitasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang ditujukan kepada ibu bapak guru, para kepala sekolah, kepala madrasah, dan kepala PKBM dalam mempersiapkan keterlibatannya pada Kurikulum Merdeka pada tahun ini hingga kedepannya⁸. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan Kemendikburistek terkait kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran⁹.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik¹⁰.

Berdasarkan kebijakan pemerintah mengenai pergantian kurikulum merdeka, peneliti akan menganalisis apakah di dalam kurikulum tersebut sudah menyisipkan toleransi beragama melalui buku bahasa inggris yang berjudul *My Next Words* pada kurikulum merdeka kelas 1 Sekolah Dasar ataukah belum?.

⁸ <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>

⁹ <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>

¹⁰ <https://ditpSekolah Dasar.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>



Berdasarkan analisis peneliti, pada halaman ix terdapat gambar 2 anak laki-laki yaitu Made dan Joshua, 2 anak perempuan yaitu Cici dan Aisyah, serta seekor kucing yang bernama Kimi. Dari keempat gambar anak tersebut masing-masing memiliki ciri-ciri yang mencerminkan keberagaman agama yang ada di Indonesia:

- Made, Namanya diambil dari bahasa kawi dan nama ini merupakan ciri khas orang bali, yang mana mayoritas beragama Hindu.
- Joshua, berkulit gelap dan berambut keriting. berdasarkan nama dan ciri fisiknya Joshua adalah orang timur, dan Joshua diambil dari bahasa ibrani dalam Alkitab maka diasumsikan bahwa ilustrasi yang bernama Joshua memiliki agama Kristen.
- Cici, yang memiliki ciri fisik berkulit kuning langsung dan ciri yang mencolok adalah bermata sipit. Berdasarkan nama dan ciri fisiknya merupakan ciri khas Etnis Tionghoa yang mayoritas beragama Konghucu.
- Aisyah, berkulit kuning langsung dan memakai kerudung. Berdasarkan cirinya sudah dapat dipastikan bahwa agama Aisyah adalah Islam.

Nama-nama di atas adalah karakter yang akan muncul dalam 13 unit yang berbeda dalam buku *My Next Words*. Karakter dalam buku tersebut berperan sebagai alat komunikasi penunjang pembelajaran yang dapat diwujudkan dalam aktivitas siswa sehari-hari. Pada unit 1-13 menunjukkan adanya toleransi beragama yang dibuktikan dengan adanya kebersamaan antar sesama teman sekelas, guru dengan murid, dan anak dengan orangtua tanpa membedakan agama yang dianut. Ilustrasi di dalam buku digambarkan dengan ekspresi bahagia

yang menambah kesan untuk mudah dipahami bahwa saling menghormati dan menghargai dapat memunculkan kehidupan yang damai.

Di dalam kurikulum merdeka ini menunjukkan perbedaan yang jelas dalam mendeskripsikan agama, contohnya karakter Aisyah yang diilustrasikan sebagai seseorang yang beragama Islam yang selalu dipadu padankan dengan karakter ilustrasi lain, seperti berangkat sekolah dan olahraga bersama dengan Cici.



Di dalam kelas pun tidak ada ilustrasi yang menggambarkan adanya konflik atau kerusakan karena perbedaan agama yang ada, guru juga mengajarkan hal yang sama tanpa membedakan. Bahkan, Aisyah dan Cici duduk berdampingan yang dapat dicermati bahwa perbedaan agama tidak menghambat pertemanan.



Para siswa juga terlihat bermain dan berdiskusi bersama tanpa adanya dialog atau tindakan diskriminasi atau perundungan antar siswa. Dengan ilustrasi yang ada, kurikulum merdeka

berhasil menyisipkan toleransi beragama yang disampaikan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak yang berusia kurang lebih 7 tahun.



Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka melalui buku *My Next Words* sudah menyisipkan toleransi beragama hampir secara jelas, walaupun hanya menggunakan ilustrasi visual dan disesuaikan dengan nama-nama yang berbau agama masing-masing. Ilustrasi tidak hanya terlihat dari nama melainkan juga pada ekspresi bahagia yang menunjukkan kehidupan harmonis antar karakter yang satu dengan yang lain. Di dalam buku tersebut mulai mengembangkan adanya toleransi beragama yang disinggung di kurikulum sebelumnya. Dengan demikian, kurikulum merdeka sudah mengembangkan pemahaman pada sila pertama yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang dapat dipahami bahwa setiap orang dapat menentukan agama dan keyakinan mereka sendiri. Yang dipertegas pada sila kedua yaitu "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab", bahwa meski banyak perbedaan antar umat beragama kita sebaiknya dapat mengemban sifat kemanusiaan dengan saling menghargai dan tenggang rasa.

Kesimpulan

Toleransi beragama adalah sikap untuk saling menerima dan menghargai keberagaman agama yang ada. Dengan adanya keberagaman agama yang ada di Indonesia perlu ditanamkan sikap toleransi sejak dini melalui kurikulum yang berlaku di sekolah dasar. Pada buku bahasa inggris kelas 1 toleransi beragama sama sekali belum diimplementasikan pada kurikulum KTSP, kemudian mulai disisipkan pada kurikulum 2013 dan lebih dikembangkan pada kurikulum merdeka.

Saran

Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui buku bahasa inggris kelas 1 sekolah dasar pada kurikulum KTSP, kurikulum 2013, dan kurikulum merdeka. Peneliti berharap supaya studi ini dapat menjadi bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya, peneliti berharap toleransi beragama lebih berkembang seperti memasukkan 6 agama yang telah disahkan oleh negara ke dalam kurikulum pendidikan Indonesia, dan peneliti juga berharap pemberian pemahaman toleransi beragama tidak hanya sebatas gambar tetapi juga menyisipkan nama-nama agama dan materi toleransi beragama pada buku bahasa inggris.

Daftar Pustaka

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72. Google Scholar. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Detail IKM. (n.d.). Implementasi Kurikulum Merdeka. Retrieved September 4, 2022, from <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>
- Endang, B. (2009). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 89-105. Google Scholar. <https://doi.org/10.26418/jvip.v1i2.54>
- EYCL Team. (2021). *My Next Words For Elementary School*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Bahasa-Inggris-BS-KLS-IV.pdf&ved=2ahUKEwjB7L6dsvv5AhW_F7cAHRsiBdMQFnoECAsQAQ&usg=AOvVaw3uJ39Dgqhb6XRKIz6vxsvC
- Handriani, J. D. (2019). Proses Adaptasi Ikatan Mahasiswa Fakfak Di Kota Bandung. *Thesis*. Diakses Agustus, 2022, dari <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1558>
- Kurikulum 2013 – Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2022, Januari 17). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. Retrieved September 4, 2022, from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-2013/>
- Maili, S. N. (2018). Mengapa perlu dan mengapa dipersoalkan. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(1), 23-28. Google Scholar. <https://doi.org/10.35706/judika.v6i1.1203>
- Mukarto, Sujatmiko, Joshephine, S. M., & Kiswara, W. (2016). *Grow With English A Thematic English Course for Elementary Students*. Erlangga.
- Murni, D. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. Syahadah. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, 6(2), 72-90. <http://ejournal.fiaunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/232>

- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam (telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(2), 15-26. Google Scholar. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v2i1.19
- Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. (2013, Mei 7). JDIH Sekretariat Kabinet. Retrieved September 4, 2022, from <https://jdih.setkab.go.id>
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)* (1st ed.). Kencana.
- Sulaiman, S. B., Indriastuty, R. D., & Ambarwati, P. (2019). *Basic English New Edition For Elementary School Year 1* (2nd ed.). Yudhistira.
- Suryaman, M. (2020, Oktober). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13-28. Google Scholar. Diakses Agustus, 2022, dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>